

---

## **Digitalisasi Pembelajaran IPS SD Berbasis Kearifan Lokal (Suku Lio) Di Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur**

**Siprianus See**  
**PGSD Universitas Flores**  
**siprianussee@gmail.com**

---

### **ABSTRAK**

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada tingkat SD bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik sejak dini untuk ikut terlibat dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya daerah dan budaya bangsa sebagai kekayaan bangsa Indonesia yang sangat bernilai. Pembelajaran IPS merupakan salah satu sarana atau media yang tepat untuk menyalurkan konsep-konsep dan pengalaman tentang kebudayaan suku Lio khususnya dan suku pada daerah lain umumnya, karena tujuan dan ruang lingkup materi pembelajaran IPS sangat relevan dengan upaya untuk menanamkan konsep dan pengalaman tentang kebudayaan kepada peserta didik. Dalam rangka menanamkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang IPS yang berbasis kearifan lokal secara lebih menyeluruh dan mudah untuk dipahami dan diakses serta mempermudah proses belajar peserta didik dan lebih terasa menarik maka digitalisasi pembelajaran IPS perlu dilakukan. Dengan demikian inovasi digitalisasi pada pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik untuk lebih mengenal dan mencintai kearifan lokal dari sukunya.

Kata kunci: Digitalisasi, IPS SD, Kearifan Lokal

---

### **I. Pendahuluan**

Di tengah bencana covid-19, terasa perlu dilakukan inovasi pembelajaran, agar aktivitas pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Inovasi ini tentu juga berlaku pada pembelajaran IPS SD. Salah satu inovasi adalah digitalisasi pembelajaran IPS berbasis kearifan Lokal. Suku Lio adalah salah satu suku yang mendiami kabupaten Ende provinsi NTT, memiliki kearifan lokal atau kebudayaan yang terdiri dari sistem peralatan dan perlengkapan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, Bahasa, Kesenian, Pengetahuan dan Religi. Unsur-Unsur kebudayaan ini adalah hasil cipta, rasa, dan karsa nenek moyang suku Lio yang telah diwariskan sejak dahulu sampai dengan saat ini. Untuk menanamkan rasa cinta dan memiliki terhadap kebudayaan suku Lio oleh

generasi suku ini, maka perlu dilakukan upaya melalui dunia pendidikan sejak dini.

Melalui Digitalisasi Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan Lokal, peserta di daerah ini dapat mempelajari kebudayaan suku Lio secara baik dan menarik serta lebih mudah. Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan Lokal pada tingkat SD merupakan salah satu strategi yang tepat untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman sejak dini dari pengaruh Kemajuan IPTEK dan Budaya Luar yang tidak relevan dengan nilai-nilai kebudayaan pada suku Lio. Digitalisasi pembelajaran merupakan konversi dari media cetak ke media elektronik. Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal tentu akan dimodifikasi sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai media elektronik yang terkoneksi dengan internet.

## **II. Kajian Pustaka dan Pembahasan**

### **2.1 Pembelajaran IPS Di SD**

Menurut Somantri (2001) dikutip Saprya (2014) Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (Sekolah dasar dan menengah). Susanto (2014) karakteristik IPS dipandang dari aspek; 1) Tujuan, adalah membentuk dan mengembangkan pribadi seseorang untuk menjadi warga negara yang baik. Dalam pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai guru SD perlu kita ketahui bahwa ada tiga kajian utama yang berkenaan dengan dimensi tujuan pembelajaran IPS di SD yaitu: a) pengembangan berpikir siswa, b) pengembangan nilai dan etika siswa, c) pengembangan tanggungjawab dan partisipasi sosial. 2) Ruang lingkup materi, a) menggunakan pendekatan lingkungan yang luas, b) menggunakan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang sejenis, c) berisi materi, konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian dan kerja sama, d) mampu memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan perkembangan anak, e) mampu meningkatkan keterampilan dan memperluas cakrawala budaya siswa. 3) Karakteristik

dipandang dari aspek pendekatan pembelajaran, pembelajaran IPS lebih cenderung pada pendekatan multidisipliner dan integratif, serta metode pembelajaran lebih bersifat kontekstual.

Selain itu Menurut Susanto (2014) pembelajaran IPS di SD memiliki beberapa dimensi yakni sebagai berikut:

1. Dimensi Pengetahuan sosial, yang terdiri atas Fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami peserta didik. Fakta berkaitan dengan peristiwa, objek dan hal-hal yang konkrit, konsep dan generalisasi berkaitan dengan proses memaknai sejumlah fakta dan cara hidup masyarakat.
2. Dimensi keterampilan; berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi akibat dari perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain, menunjukkan rasa hormat dan perhatian pada orang lain, berbuat efektif sebagai anggota kelompok, mengambil berbagai peran dalam kelompok, menerima kritik dan saran, dan menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan.
3. Dimensi Nilai dan Sikap; berkaitan dengan nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati, kebenaran, dan menghargai orang lain.
4. Dimensi tindakan; kemampuan peserta didik memecahkan isu dan masalah sosial serta mampu berkomunikasi dengan anggota masyarakat, agar menjadi warga negara yang efektif.

## **2.2 Kearifan Lokal Suku Lio**

Menurut Herimanto dan Winarno (2012) bahwa secara universal sebuah kebudayaan dimanapun memiliki tujuh unsur kebudayaan yaitu; 1) Sistem peralatan dan perlengkapan hidup, 2) Sistem mata pencaharian, Sistem 3) Kemasyarakatan atau Organisasi, 4) Sistem Bahasa, 5) Sistem Kesenian, 6) Sistem Pengetahuan dan 7) Sistem Religi. Pada Suku Lio memiliki tujuh unsur kebudayaan seperti yang gambarkan di atas. Berikut secara garis besar kebudayaan suku Lio yang menjadi sumber pembelajaran kearifan lokal:

### **Sistem Peralatan dan Perlengkapan**

Peralatan dan perlengkapan yang digunakan oleh Etnis Lio untuk bercocok tanam adalah secara tradisional berawal dari yang paling sederhana yaitu: kayu yang dibuat runcing pada ujungnya untuk melubangi tanah guna menanam

tanaman seperti jagung, sorgum (*Lolo*), Jewawut (*Wete*), ubikayu, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan tanaman pangan lainnya dan perlengkapan pendukungnya adalah wati yang dibuat dari anyaman dengan bahan baku dari daun *Re'a* untuk mengisi bibit yang berupa biji-bijian.

### **Sistem Mata Pencaharian**

Pada Etnis Lio budaya Berburu masih diterapkan sampai saat ini, namun bukan merupakan mata pencaharian pokok. Pada Etnis Lio binatang buruan masyarakat pada umumnya adalah Musang dan Landak. Lokasi perburuan umumnya di hutan-hutan daerah dekat sumber air, padang rumput dan semak-semak. Waktu pelaksanaan biasanya dilakukan pada waktu-waktu sehabis panen terutama pada bulan September yang merupakan waktu yang ideal untuk berburu binatang karena pada bulan-bulan kering tersebut binatang-binatang buruan sering keluar mencari makanan di tempat-tempat subur dan dekat air. Masyarakat etnis ini memafaatkan musim panas untuk berburu guna memenuhi kebutuhan hidupnya selain dari hasil pertanian. Alat yang digunakan untuk berburu hewan adalah berupa anak panah yang disebut *dengan Supe le'e* dan *Wo'o* yang yaitu busur panah, serta dengan seekor anjing. Binatang buruan masyarakat pada umumnya adalah Musang dan Landak. Lokasi perburuan umumnya di hutan-hutan daerah dekat sumber air, padang rumput dan semak-semak. Waktu pelaksanaan biasanya dilakukan pada waktu-waktu sehabis panen terutama pada bulan September yang merupakan waktu yang ideal untuk berburu binatang karena pada bulan-bulan kering tersebut binatang-binatang buruan sering keluar mencari makanan di tempat-tempat subur dan dekat air. Masyarakat etnis ini memafaatkan musim panas untuk berburu guna memenuhi kebutuhan hidupnya selain dari hasil pertanian. Alat yang digunakan untuk berburu hewan adalah berupa anak panah yang disebut *dengan Supe le'e* dan *Wo'o* yang yaitu busur panah, serta dengan seekor anjing. Selain itu Pekerjaan meramu biasanya dilakukan di hutan dan rumah-rumah. Jenis ramuan yang dikenal adalah bahan pewarna kain ikat dan obat- obatan. Hasil bahan pewarna biasanya digunakan sebagai pewarna tenun ikat untuk mengasilkan kain tenun dengan melalui proses *Seda* atau menenun tenun ikat.

Bercocok tanam Pertanian di ladang juga merupakan mata pencaharian pokok Etnis Lio. Pertanian perladangan berpindah-pindah dengan penebangan dan pembakaran hutan yang dilakukan pada musim panas atau kemarau panjang. Tanah ladang hanya dipergunakan beberapa tahun lalu ditinggalkan dan mencari tanah kebun baru berupa ladang atau semak-semak yang ditebas. Persiapan pengolahan lahan baru berupa pembakaran dilakukan pada musim kering terutama pada bulan September dan oktober. Pengolahan tanah dikerjakan dengan alat sederhana yang masih tradisional yaitu kayu yang dibuat runcing pada ujungnya namun pada saat ini sudah ada alat pendukung lain seperti pacul, parang dll. Pada sektor Peternakan, masyarakat Etnis Lio memelihara beberapa hewan peliharaan di antaranya adalah Sapi, kerbau, babi, anjing, ayam, dan kuda.

### **Sistem Kemasyarakatan**

Pada masyarakat Etnis Lio memiliki stratifikasi tertentu yaitu: Kaum bangsawaan yang terdiri dari Keluarga *Mosalaki Ria Bewa*, kaum bangsawan menengah yang terdiri dari keluarga *mosalaki Pu'u*, dan *Mosalaki Tuke sani* untuk masyarakat biasa, serta kaum *ana kalo fai walu* atau masyarakat jelata. P. Arndt (2002) (dalam Dinas PPO, 2007) Mengemukakan tentang sistem politik pada Etnis Lio. *Mosalaki Ria Bewa* adalah pemimpin tertinggi pada wilayah tanah persekutuan. *Mosalaki* berintikan pada *Dewan Laki ria* yang berjumlah 7 orang sebagai pemerintah kolegial dengan peranan penting pada *laki Pu'u dan Ria bewa*. *Laki Pu'u* merupakan fungsionaris penting dengan kedudukan sebagai pengatur, pelaksana, pengusut, dan organisator berdasarkan instruksi *Dewan Laki Ria* yang berpangkal pada *laki Pu'u*. *Laki Pu'u* yang ditunjang dengan *Dewan lakai Ria*.

### **Bahasa**

Bahasa yang di gunakan pada Etnis Lio adalah bahasa Lio. Bahasa Lio ini digunakan oleh masyarakat Lio dalam komunikasi kehidupan sehari-hari dan dalam upacara-upacara adat. Dalam penggunaan bahasa Lio ke dalam bahasa adat khususnya dalam upacara adat dirangkai secara lebih khusus untuk berdialog dengan Tuhan dan Nenek Monyang yang tentunya dipercayai memiliki sifat yang sakral. Contoh Bahasa adat: *Du'a Gheta Lulu Wula, Ngga'e Gheta Wena*

*Tana, kami oso no'o miu pati sai kami uja ae, mae duna leja.* Yang artinya adalah meminta pada Tuhan untuk menurunkan hujan disaat musim kering atau musim kemarau panjang yang mengancam kehidupan mereka.

### **Kesenian**

Etnis Lio memiliki beberapa kesenian yakni kesenian di bidang Musik, Lagu, dan Seni tari. Pada bidang musik, Etnis Lio memiliki alat musik seperti Gong, gendang dan *feko* atau seruling. Alat-alat musik ini digunakan untuk mengiringi tarian-tarian diantaranya Tarian *Mure, Wanda Pau, Wae Wuli*. Lagu yang biasa diiringi dengan alat musik suling adalah *Ru'u Leke Sasa*. Etnis Lio memiliki beberapa Lagu-lagu tradisonal daerah diantaranya adalah *Jita Mbewu, Re'e Dede* dan *Deso Kami Le*. Tarian-tarian Etnis Lio adalah: 1) *Wanda Pau*, 2) *Tarian Gawi*, 3) *Wae Wali*, 4) *Tarian Gawi*, 5) *Gawi Kea*, 6) *Sunggu Alu*, 7) *Todo Pare*. Tarian-tarian ini diiringi dengan nyanyian suara perorangan atau solo dan disambung secara berkelompok. Kadang Tarian tersebut diiringi dengan musik gong, gendang dan Suling, kecuali *Tarian Mure* di Nggela yang merupakan tarian sakral dan ditarikan oleh sejumlah gadis perawan. Tarian tersebut dimaksudkan sebagai persembahan kepada dewa. Selain itu Tarian *Todo pare* adalah tarian yang dipentaskan pada saat musim panen padi, yang ditarikan oleh sejumlah wanita dengan berpakaian *lawo lambu*.

### **Sistem Pengetahuan**

Pengetahuan tentang unsur Jenis Fauna pada Etnis ini, bagian-bagian yang dipakai untuk menentukan umur binatang seperti babi, anjing, kerbau, sapi dan kuda adalah pada gigi (Taring dan gigi seri), tanduk, kuku kaki, telinga dan bibir. Pengetahuan tradisonal lainnya seperti kegunaan Pohon Lontar yakni akarnya dipakai untuk sakit dada, mayang untk kayu api, daun untuk anyaman atap rumah, dan bunga jantannya dimanfaatkan untuk air Nira atau dalam bahasa Lio adalah *Moke*. Biasanya *Moke* ditampung dengan menggunakan ruas-ruas bambu. Selain itu daun tarum dimanfaatkan dengan cara dimasak yang dicampur dengan air sebagai bahan pewarna tradisonal tenun ikat. Pengetahuan dalam bidang pertanian yaitu memiliki kelender tradisonal untuk musim- musim tertentu seperti: 1) Januari ( *Beke Ria*), 2) Pebruari (*Beke Lo'o*), 3) Maret (*Vowo*),

4) April (*Balu Re'e*), 5) Mei (*Balu Ji'e*), 6) Juni (*Base Re'e*), 7) Juli (*Base Re'e*), 8) Agustus (*Base Re'e*), 9) September (*Ndero Mbe'o*), 10) Oktober (*Mapa*), 11) November (*More*) dan 12) Desember (*Nduru*). Kelender pertanian ini diperhatikan dengan serius oleh masyarakat Lio pada umumnya.

### **Sistem Religi**

Secara turun temurun masyarakat Etnis Lio percaya akan adanya Supra-human, yang intinya adalah pada suatu wujud Ilahi tertinggi, dewa-dewa, roh halus dan percaya bahwa ada kehidupan setelah kemataian. *Dua Ngga'e* adalah wujud tertinggi yang diimani oleh masyarakat Etnis Lio. "Dua" yang artinya "yang Tua" atau yang berumur, dan *Ngga'e* yang artinya keindahan, berbudi luhur, atau kemurahan hati. Untuk wujud yang tertinggi ini sebenarnya ada sebuah nama yang panjang yaitu: " *Du'a Gheta Lulu Wula, Ngga'e Gheta wena tana.*" Yang artinya yang Tua yang tinggal jauh diatas dibalik bulan, yang berbudi Luhur yang tinggal jauh di bawah didalam bumi.

Roh-roh Halus, adalah juga merupakan bentuk kepercayaan dari Etnis Lio. Ada beberapa Roh Halus yang dalam bahasa Lio disebut dengan *Nitu* diantaranya adalah: 1) *Nitu Dai*, adalah Roh Halus pelindung Rumah, 2) *Nitu Nua*, adalah Roh Halus Pelindung Kampung, 3) *Nitu Ae*, adalah Roh Halus penjaga sungai dan air, 4) *Nitu ngebo*, adalah Roh Halus penjaga Hutan, 5) *Nitu Re'e*, adalah Roh Jahat yang berkeliaran di sekitar tempat tinggal manusia, 6) *Nitu Longgo Mbenga*, adalah Roh Jahat wanita yang mencelakakan anak-anak, 7) *Ule Re'e*, adalah Roh Jahat yang mengganggu pria dan wanita untuk melakukan hubungan seks. Roh *Embu Mamo Bupu Babo*, adalah Roh Nenek Moyang yang dipercayai mendatangkan kebaikan. Masyarakat Etnis Lio mempunyai Keyakinan tentang adanya *Roh Embu Mamo Bupu Babo* sebagai perantara manusia dengan wujud tertinggi yaitu *Du'a Ngga'e*. Ini dinyatakan melalui sikap Iman yang Religius seperti penuh hormat dan takwa di dalam memuja keagungan *Du'a Ngga'e* yang tercermin dengan tingkah laku mereka melauai upacara-upacara adat melalui doa yang dibawakan oleh *Mosalaki Kolo Koe* sebagai Imam dalam upacara membawakan sesajian. Percaya terhadap Dewi Padi. Masyarakat Etnis Lio percaya terhadap Ine Mbu atau dewi padi yang mendatangkan kebaikan dalam hal menjaga tanaman padi dan

memberikan panen yang berlimpah kepada Masyarakat.

### **2.3 Digitalisasi Pembelajaran IPS SD Berbasis Kearifan Lokal (Suku Lio)**

Menurut Marilyn Deegan digitalisasi adalah proses konversi dari segala bentuk dokumen tercetak atau yang lain ke dalam penyajian bentuk digital. Selain itu menurut Deegan dan Tunner (2002) keuntungan dari digitalisasi antara lain; 1) memudahkan akses, 2) berpotensi menampilkan materi dalam format yang tidak dapat dicapai, 3) mengizinkan penyebaran koleksi dan digunakan secara bersama, 4) meningkatkan kemampuan penelusuran, termasuk full text, 5) integrasi pada media yang berbeda (gambar, suara, video, dll). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari digitalisasi adalah untuk perluasan pemanfaatan dan akses.

Mengingat tujuh unsur kebudayaan Suku Lio yang diuraikan di atas sangat perlu untuk dipelajari oleh peserta didik sejak dini khususnya pada sekolah dasar melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan Lokal, karena tujuan mata pelajaran IPS di SD bagi peserta didik menurut Sapriya (2014) (; 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, regional dan global, maka untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari dan memahami adalah dengan mendigitalisasi pembelajaran IPS SD mulai dari materi, aktivitas berupa video pada youtube atau berupa gambar tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Lio, mulai dari aktivitas pada sistem peralatan dan perlengkapan sampai pada sistem religi. Sehingga dalam pembelajaran IPS SD lebih memperkaya peserta didik dengan pengetahuan yang lebih komperhensif tentang kearifan lokal dari sukunya. Digitalisasi pembelajaran IPS SD juga memudahkan peserta didik untuk mengakses pembelajaran IPS kapan dan di manapun mereka berada. Selain itu

dengan digitalisasi ini peserta didik juga lebih termotivasi karena menggunakan media elektronik yang terkoneksi dengan internet dan ketika mengakses video yang menampilkan tentang kebudayaan suku Lio, mereka merasakan seakan-akan ikut mengalami apa yang dialami oleh masyarakat serta menumbukan rasa kebanggaan dan kecintaan yang amat kuat.

### III. Penutup

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa inovasi digitalisasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal suku Lio dapat membantu proses belajar peserta didik secara lebih efisien dan efektif, lebih menarik, mudah diakses kapan dan dimanapun, serta mudah untuk dipahami di tengah masa pandemi covid-19.

### Daftar Pustaka

- Deegan, Marilyn dan Simon Tuner. 2002. *Digital Futures: strategies for the information age*. London: Library Association Publishing.
- Herimanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maga, Djowa., Klau, H Maria. 1998. *Budaya Daerah NTT*. Kupang.
- Rasiman, 2011, *Digitalisasi Lokal: Perluasan Pemanfaatan dan akses layanan perpustakaan*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Sapriya, 2014. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad., 2014, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media Grup.